**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kreatif merupakan potensi alami manusia atau karakteristik manusia yang dibawa sejak lahir, namun kadarnya tidak sama untuk semua orang. Orang yang kreatif adalah orang yang berfikir dan bertindak untuk mengubah suatu ranah atau menetapkan suatu ranah yang baru.[[1]](#footnote-2) Secara operasional, kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), orisinil dalam berfikir, dan mampu untuk mengolaborasikan (mengembangkan, memperkaya dan memperinci) suatu gagasan.[[2]](#footnote-3)

Tanda-tanda peserta didik kreatif dapat dilihat dari partisipasi dan semangat peserta didik dalam belajar, hasil-hasil karya yang dimilikinya, dan juga dengan hasil belajar yang diperoleh. Anak yang kreatif tidak hanya sekedar menerima apa yang disampaikan guru. Tetapi akan berusaha mencari hal-hal baru dengan mengaitkannya dengan materi yang diterima dari guru, dan akan melahirkan karya-karya baru sehubungan dengan tingkat pendidikan dan pelajarannya, serta akan memperoleh nilai-nilai yang baik dalam setiap evaluasi. Sebaiknya anak yang kurang kreatif akan kurang bersemangat dalam belajar, dan susah untuk menemukan dan melahirkan karya-karya baru serta memperoleh hasil belajar yang rata-rata rendah.

Kriteria Kreativitas menurut A. Malik Fajar adalah:

1. Dalam respon kreatif tercermin watak kebaruan dan original,
2. Dalam respon kreatif terbukti secara efektif menggambarkan koherensi, kecocokan dengan situasi-situasi riil yang dihadapi, terkadang dengan cepat mengalami perubahan,
3. Dalam respon kreatif tergambar suatu bentuk-bentuk realisasi yang bermanfaat dalam memecahkan segenap persoalan dasar kehidupan manusia,
4. Watak menonjol dari respon-respon kreatif adalah bahwa respon-respon itu dilandasi kesanggupan berfikir.[[3]](#footnote-4)

Menurut Maslow ada dua jenis kreativitas, yaitu kreativitas talenta dan kreatif sebagai aktualisasi diri. Orang genius yang telah melahirkan karya-karya besar disebut Maslow sebagai orang yang memiliki kreativitas talenta khusus. Sebaliknya kreativitas aktualisasi adalah memiliki mental yang sehat, hidup sepenuhnya dan produktif, yang cenderung menghadapi semua aspek kehidupannya secara fleksibel dan kreatif. Kreatif tidak harus didominasi oleh orang-orang yang jumlahnya hanya 2,2% dari populasi penduduk. Hidup yang penuh kreatif juga biasa dilakukan oleh orang normal (memiliki inteligensi rata-rata). Hidup kreatif bagi orang normal adalah mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajaki gagasan baru, aktivitas baru, dan mengembangkan kepekaan terhadap berbagai masalah.

Kreativitas belajar merupakan kapasitas untuk membuat hal-hal yang baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas belajar merupakan indikator kesehatan mental yang tinggi. Sumber kreativitas berasal dari kecenderungan untuk mengekpresikan diri dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.

Dari keragaman potensi tersebut ada empat sudut pandang mengenai kreativitas yang dikenal dengan *“Four person of creativity”,* yaitu kreativitas dipandang sebagai suatu sosok pribadi yang kreatif *(person),* kondisi lingkungan yang mendorong terciptanya kreativitas ( *press)*, proses (*Process)*, dan hasil karya kreatif tersebut (*product).*

Kreativitas memiliki beberapa unsur yang terdiri dari person, yaitu diri dari peserta didik yang diharapkan memiliki tingkat kreativitas yang tinggi. Namun kreativitas pada peserta didik tersebut akan sulit untuk berkembang tanpa adanya unsur lain yang mempengaruhinya. Maksudnya proses belajar peserta didik tidak bisa terwujud dengan sendirinya, tanpa ada yang menjambatani dan mempengaruhinya. Begitu juga dengan kreativitas belajar anak, tidak akan berkembang tanpa ada yang membimbing dan mengarahkan.

Kondisi tempat tinggal juga menentukan perkembangan kreativitas peserta didik. Apabila kondisi lingkungan buruk maka kreativitas yang dihasilkan pun buruk, sebaliknya jika kondisi lingkungan tempat peserta didik baik maka akan turut memacu kreativitas peserta didik kearah yang baik. Tetapi hal yang lebih penting untuk menghasilkan karya kreatif peserta didik adalah proses pendidikan atau pembelajaran yang ditempuh peserta didik, terutama proses pembelajaran di sekolah yang menghasilkan pengalaman belajar bagi peserta didik, yang akan dikembangkan dan direalisasikan dalam lingkungan tempat tinggalnya sebagai hasil dari kreativitas.

Ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam undang-undang sisdiknas tahun 2003 yaitu : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.[[4]](#footnote-5)

Belajar bukan hanya berarti guru memberikan ilmu dan peserta didik mengingatnya. Petty mengatakan pembelajaran hanya akan timbul melalui proses yang memberdayakan atau mengaktifkan peserta didik. Ia juga menegaskan bahwa “ *learning is an active process not passive…learning will learn best by doing not listening”.[[5]](#footnote-6)* Belajar yang sebenarnya adalah proses aktif, bukan pasif, dan belajar yang terbaik adalah belajar yang menitikberatkan kepada kreativitas, bukan hanya mendengar.

Belajar pada hakikatnya, merupakan proses yang diawali dengan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang (peserta didik), untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Dengan berbagai perencanaan yang matang, usaha tersebut ditempuh oleh pendidik dalam mewujudkan suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Bertujuan agar peserta didik bisa kreatif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga ia memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting pada pendidikan formal dalam mempengaruhi perkembangan kreativitas belajar peserta didik.[[6]](#footnote-7) Ia merupakan penggerak kegiatan belajar peserta didiknya, artinya adalah pribadi kunci di kelas, yang sangat besar pengaruhnya terhadap prilaku dan kegiatan belajar peserta didik. Untuk itu seorang guru dituntut untuk bisa memilih strategi dan pendekatan mengajar yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik sehingga dapat memperlancar terlaksananya proses belajar peserta didik, dan bisa mengembangkan kreativitas belajar peserta didik dengan baik.

Firman Allah Swt:

  

Artinya:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah ( perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. [[7]](#footnote-8)(Q.S. al-Nahl:125)*

Dalam tafsir al-Maraghi ayat ini menjelaskan bahwa Allah menyuruh Rasul untuk menyeru ummatnya kepada syaria’at yang telah digariskan Allah, dan memberi pelajaran dan peringatan. Dan dianjurkan untuk memberikan bantahan kepada umat dengan bantahan yang lebih baik.[[8]](#footnote-9) Allah SWT mempertegas pada ayat lain, bahwa salah satu strategi dalam memberikan pelajaran kepada umat adalah dengan cara lemah lembut.

Firman Allah SWT

Artinya:

*Maka disebabkan karena rahmat Allah –lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Maka maafkanlah mereka mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”. (Q.S. Ali Imran: 159)*

Karena dengan kelembutan hati Rasululah terhadap pengikutnya, maka umat dengan senang hati untuk mentaati perintahnya dan menjauhi larangannya. Dan sekiranya rasul dalam memberikan pelajaran kepada umat dengan keras dan kasar dalam sikap dan kata-katanya, tentulah umat akan menjauh darinya.

Hadis Nabi Muhammad Saw

عن عائشة رضي الله عـنها ان النبي صلي الله عليه وسلم قال : ان الله رفيق يحب الرفق ويعطي الرفق مالا يعطي علي العنف ومالا يعطي علي ما سواه ( رواه مسلم(

Artinya:

*Dari Aisyah r.a, bahwa Nabi Muhammad saw bersabda “Sesungguhnya Allah itu lembut, menyukai kelembutan, dan memberi karena kelembutan apa-apa yang tidak diperoleh dari kekerasan, dan apa yang tidak diberikan karena selainnya.* (H.R. Muslim)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam menyampaikan ilmu pengetahuan harus punya strategi dan metode yang sesuai. Seperti kesabaran, berlemah lembut dalam melakukan pendekatan mengajar, dan dilarang mempersulit dan menakut-nakuti, tetapi mempermudah dan menggembirakan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai, dan peserta didik memiliki semangat serta minat yang kuat untuk belajar dan mengembangkan potensi buat dirinya.

Dalam proses pembelajaran terdapat berbagai macam strategi yang dapat digunakan dalam meningkatkan minat siswa. Wina Sanjaya mengemukan bahwa di antara strategi yang dapat digunakan oleh guru di antaranya:

1. Strategi pembelajaran ekspositori, yaitu strategi yang menekankan kepada penyampaian materi secara verbal kepada sekelompok siswa dengan siswa dengan tujuan agar siswa mendapat materi pelajaran secara optimal.
2. Strategi inkuiri yaitu strategi yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.
3. Strategi pembelajaran yang menekankan kepada aktifitas peserta didik.
4. Strategi berbasis masalah yaitu strategi yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah dihadapi secara ilmiah.
5. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir, yaitu strategi yang menekankan kepada proses perbaikan dan peningkatan kemampuan berfikir siswa
6. Strategi pembelajaran kooperatif yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada serangkaian kegiatan belajar oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
7. Strategi pembelajaran kontekstual, yaitu strategi yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari
8. Strategi pembelajaran afektif, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan pembentukan sikap siswa dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.[[9]](#footnote-10)

Utami Munandar menjelaskan faktor penghambat dalam perkembangan kreativitas belajar peserta didik, diantaranya:

1. Para pendidik masih banyak yang belum memahami arti kreativitas dan bagaimana strategi pengembangannya di lingkungan sekolah.
2. Keadaan dan suasana sekolah cenderung kurang kondusif untuk berkembangnya kreativitas.
3. Tuntutan pengembangan kreativitas dengan sistem penilaian yang berlaku masih dirasakan kurang relevan dengan perkembangan peserta didik.[[10]](#footnote-11)

.

Dari strategi tersebut dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran ini berarti jawaban persoalan yang ada telah ditetapkan, sehingga kemungkinan - kemungkinan lain, walaupun sekilas terlihat tidak masuk akal tetapi bisa dijelaskan dan bisa diterima akal tidak mendapat tempat. Cara seperti inilah yang bisa menurunkan kreativitas anak, yang pada saatnya karya-karya kreatif yang bersifat produktif baik berupa pikiran, karya-karya baru dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, pemecahan masalah-masalah sosial, dan lain-lain sulit berkembang dari dunia pendidikan dan secara umum. Termasuk terhadap peserta didik di Sekolah Dasar yang memiliki potensi untuk berkembang dan berkreasi, tetapi membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan potensi yang masih belum bisa berkembang secara baik, terhenti karena sikap dan tindakan guru yang tanpa sadar membuat potensi tersebut berangsur hilang.

Kenyataan ini juga terlihat dari kriteria peserta didik yang disukai oleh guru dalam mengajar. Guru lebih beriorentasi untuk menyukai peserta didik yang kurang kreatif dibandingkan anak yang kreatif. Hal yang menunjukkan kreativitas belum mendapat posisi yang penting dalam aplikasinya di dunia pendidikan, walaupun secara teori tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam UU SISDIKNAS adalah untuk menghasilkan anak yang kreatif.

Utami Munandar menjelaskan bahwa kriteria anak kreatif adalah imajinatif, mempunyai prakarsa, minat yang luas, mandiri dalam berpikir, senang berpetualang, penuh energi, percaya diri, bersedia mengambil resiko, dan berani dalam pendirian serta keyakinan. Dia juga menyebutkan dalam hasil penelitiannya tentang anak yang disukai oleh guru adalah mempunyai ingatan yang baik, prakarsa, ulet, sehat, melaksanakan kerja pada waktunya, penuh energi, percaya diri, sopan, berani berpendapat serta rajin.[[11]](#footnote-12)Sedangkan kriteria anak yang kreatif menurut Utami Munandar adalah imaginatif, mempunyai prakarsa, mempunyai minat yang luas, mandiri dalam berfikir, senang berpetualang, penuh energi, percaya diri, bersedia mengambil resiko, serta berani dalam pendirian dan keyakinan.

Anak yang memiliki ingatan yang baik biasanya sangat disayangi dan sering dipuji oleh guru, walaupun ia kurang kreatif. Tetapi ketika ada anak yang menunjukkan gejala kreativitas dalam pembelajaran dicap dan dianggap sebagai peserta didik yang suka membangkang. Apabila ada peserta didik yang berfikir *konvergen* dihargai, tetapi peserta didik yang berfikir *divergen* dihakimi. Bahkan dalam memberikan pengalaman dan sikap kepada peserta didik seringkali dilakukan dengan cara membandingkan dan menyamakan dengan yang lama.

Fakta lainnya terlihat dalam menetapkan suatu jawaban terhadap sebuah pertanyaan yang mempunyai banyak opsi jawaban. Apabila jawaban peserta didik menjawab berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh guru maka itu dianggap dianggap salah. Sehingga pendidikan seolah tidak memberikan tempat untuk perbedaan suatu hal yang memungkinkan untuk berbeda, dan menutup kemungkinan anak untuk berfikir kreatif.

Di dalam orientasi sebuah evaluasi belajar, peserta didik ditekankan kepada pemahaman kognitif. Peserta didik dipacu untuk menghafal dan memahami materi sebanyak mungkin, seolah peserta didik adalah sebuah mesin penghafal yang hanya bertugas menghafal setiap yang disampaikan kepadanya. Keadaan ini mengakibatkan keinginan peserta didik untuk memikirkan dan mengembangkan sesuatu terkait dengan perkembangan kreativitasnya kurang terlaksana dengan baik.

Fenomena lain adalah kebanyakan orientasi pendidikan lebih memihak dan terfokus kepada hasil perolehan nilai oleh peserta didik, bukan pengetahuan dan kreativitas peserta didik. Sehingga guru berusaha agar peserta didik bisa mencapai nilai yang tinggi, walapun dalam pelaksanaannya tidak jarang terjadi kecurangan baik dilakukan oleh peserta didik ataupun guru dalam mencapai nilai yang tinggi, dan mengenyampingkan kreativitas peserta didik.

Di tengah kondisi seperti itu, berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan , terdapat sebuah sekolah yaitu SD Islam Budi Mulia Padang, yang terlihat lebih mengarahkan dan memfokuskan untuk menitik beratkan pembelajaran ke arah pengembangan kreativitas peserta didik dengan penanaman yang tinggi terhadap pentingnya materi agama Islam untuk dipelajari oleh peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari potret sekolah tersebut melalui visi dan misi, sistem pengajaran, kurikulum dan kegiatan-kegiatan penunjang prestasi.

Observasi awal yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 22 Juni 2011 diketahui bahwa dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, masing-masing guru di SD Budi Mulia padang menggunakan strategi yang bisa mengembangkan kreativitas peserta didik. Strategi tersebut meliputi desain, melaksankan dan mengevaluasi pembelajaran. ini dapat dibuktikan dengan tingginya rata-rata peserta didik yaitu 9,00 pada saat ujian tengah semester.

Adapun Visi sekolah SD Islam Budi Mulia adalah pelayanan pendidikan untuk mewujudkan insan beriman, bertaqwa, cerdas dan trampil, mandiri, berakhlak mulia, dan cinta tan ah air. Sedangkan misinya sebagai berikut :

1. Membimbing peserta didik agar berkepribadian berdasarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT
2. Mengembangkan proses pembelajaran berwawasan ilmiah yang imaniah
3. Mendorong kreativitas dan rasa percaya diri melalui berbagai kegiatan pendidikan
4. Menciptakan suasana kondusif agar warga sekolah mencintai lingkungan alam, sosial, dan budaya sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

Tingginya kualitas pembelajaran agama dalam sekolah tersebut juga dapat terlihat dari hasil nilai yang diperoleh peserta didik seperti:

1. Tingginya nilai rata-rata siswa tahun 2010 dengan nilai 9,10
2. Juara I tahfiz alqur’an sekecamatan Padang Timur
3. Juara II Tahfiz alqur’an sekota padang
4. Juara I Kaligrafi tingkat SD pada Tahun 2008
5. Juara II Cerdas Cermat se-kota padang (2008)
6. Juara I lomba bercerita Islami tingkat SD se kecamatan Padang Timur 2009
7. Juara I Asmaul Husna Sekecamatan Padang Timur 2008
8. Dan lain-lain.

Dalam sebuah proses, faktor pendukung untuk memperoleh produk atau hasil yang baik di antaranya adalah bahan atau input peserta didik yang akan diproses. Namun input peserta didik yang masuk di SD Budi Mulia Padang tidaklah berbeda dengan input peserta didik yang masuk ke sekolah lain. Proses yang dilakukan oleh pengolah (guru) dalam pengolahan juga akan mempengaruhi baiknya sebuah hasil.

Kenyataan yang diperoleh peserta didik yang belajar di SD Islam Budi Mulia Padang menujukkan tingkat kreativitas yang tinggi. Ini berarti tidak hanya sekedar lama mengajar atau memiliki gelar profesional dengan diberikan sertifikat yang menentukan keberhasilan anak, tetapi kejelian dan kreativitas seorang pengajar, dalam melakukan pembelajaran lebih menentukan keberhasilan peserta didiknya. Untuk itu seorang guru terlebih dahulu dituntut kreatif dalam melaksanakan strategi mengajar dalam usaha membelajarkan peserta didiknya, agar melahirkan kreativitas yang tinggi pada peserta didik.

Hal ini yang mendorong peneliti untuk perlu melakukan penelitian untuk menemukan bagaimana strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Budi Mulia Padang dalam mengembangkan kreativitas peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

**B**. **Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah pokok dalam peneltian ini adalah “Bagaimana strategi Pembelajaran PAI dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik di SD Islam Budi Mulia Padang?”

Masalah pokok tersebut, dapat dibatasi menjadi sub-sub masalah sebagai fokus penelitian dalam usaha mengembangkan kreativitas peserta didik adalah sebagai berikut:

* + - 1. Bagaimana strategi mendesain pembelajaran PAI dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di Sekolah Dasar Islam Budi Mulia Padang?
      2. Bagaimana strategi pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di Sekolah Dasar Islam Budi Mulia Padang?
      3. Bagaimana strategi mengevaluasi Pembelajaran PAI dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di Sekolah Dasar Islam Budi Mulia Padang?

**C**. **Definisi Operasional**

Judul ini terdiri dari beberapa variabel dan beberapa istilah yang membutuhkan penjelasan. Oleh karena itu berikut ini penulis memberikan interprestasi secara rinci tentang definisi operasional judul tesis ini. Variabel-variabel tersebut adalah:

1. Strategi adalah taktik atau siasat[[12]](#footnote-13). Strategi juga diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.[[13]](#footnote-14) strategi dalam pembelajaran adalah kegiatan guru untuk mengupayakan pembelajaran dengan menggunakan siasat tertentu.[[14]](#footnote-15) Strategi juga berarti suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efesien.[[15]](#footnote-16) Maksudnya di sini adalah strategi mengenai kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru agama dalam usaha mengembangkan kreativitas belajar peserta didik di SD Islam Budi Mulia
2. Kreativitas

Kreativitas Belajar Agama adalah kapasitas untuk membuat hal baru yang berhubungan dengan agama,[[16]](#footnote-17) berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas belajar merupakan indikator kesehatan mental yang tinggi. Sumber kreativitas berasal dari kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk mengembangkan pemikiran, kematangan berfikir, kecenderungan untuk mengekpresikan diri dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.[[17]](#footnote-18)

Kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, orisinil dalam berfikir, dan mampu untuk mengolaborasikan (mengembangkan, memperkaya, dan memperinci) suatu gagasan.[[18]](#footnote-19) Yang dimaksudkan adalah bagaimana peserta didik bisa belajar agama dengan tidak hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru, akan tetapi peserta didik mampu untuk melahirkan hal-hal baru terkait dengan materi yang disampaikan berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Sehingga kreativitas tersebut bisa terlihat dari hasil belajarnya.

**D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru agama Islam dalam mengembangkan kreativitas belajar peserta didik di Sekolah Dasar Islam Budi Mulia Padang. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal pokok sebagai berikut:

1. Strategi yang digunakan dalam mendesain pembelajaran terhadap pengembangan kreativitas peserta didik di sekolah Dasar Islam Budi Mulia Padang.
2. Strategi yang digunakan dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI terhadap pengembangan kreativitas belajar peserta didik di Sekolah Dasar Islam Budi Mulia Padang
3. Strategi yang digunakan dalam memberikan evaluasi Pembelajaran PAI terhadap pengembangan kreativitas peserta didik di Sekolah Dasar Islam Budi Mulia Padang.
4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis diharapkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai upaya pengembangan ilmu dalam bidang pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus dapat mengolah dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran, dengan tetap berpijak pada teori-teori yang ada. Sehingga pada gilirannya akan dapat digali teori-teori baru yang mungkin lebih adaptif dan relevan dengan tuntutan dan perkembangan ilmu itu sendiri.
2. Sebagai upaya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan strategi pembelajaran dalam usaha mengembangkan kreativitas belajar peserta didik dalam lembaga pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus.
3. Sebagai upaya memperluas wacana intelektual, yang berkaitan dengan strategi mengajar oleh guru agama, agar dapat mengembangkan kreativitas belajar agama peserta didik, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia.

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapakan dapat bermanfaat:

1. Untuk penulis gunanya adalah agar bisa menambah wawasan penulis mengenai strategi guru agama dalam mengembangkan kreativitas belajar peserta didik di Sekolah Dasar. Serta menambah wawasan penulis dalam menentukan alternatif atau upaya dalam mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kreativitas belajar peserta didik Sekolah Dasar, terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
2. Untuk guru supaya dimasa yang akan datang tidak lagi memposisikan peserta didik sebagai objek pendidikan, sehingga peserta didik harus menerima dan mengikuti apa yang diinginkan oleh pendidik yang akhirnya peserta didik tumbuh dan berkembang seperti robot yang akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pembuatnya. Akan tetapi menjadikan peserta didik sebagai objek sekaligus subjek yang akan dibentuk dan dikembangkan potensinya sesuai dengan perkembangan dan minat yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga melahirkan peserta didik yang kreatif dan mampu menghasilkan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu yang dipelajarinya.
3. Untuk lembaga sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar, dalam rangka peningkatan kreativitas, kualitas dan mutu belajar peserta didik.
4. Sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi guna mencapai gelar Magister Agama (M.A.) pada program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, konsentrasi Pendidikan Islam.

1. A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan,* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), h. 313 [↑](#footnote-ref-2)
2. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua* ( Jakarta :PT. Gramedia Widiasara Indonesia, 1992), h. 47 [↑](#footnote-ref-3)
3. A. Malik Fajar. Op Cit, h. 313-314 [↑](#footnote-ref-4)
4. Undang-undang Sisdiknas 2003 UU RI No.20 Tahun 2003 Pasal I Ayat 1 [↑](#footnote-ref-5)
5. Geoffrey Petty, *Teaching Today,* (Cheltenham, UK Stanley Tharnes, 1993), h.4 [↑](#footnote-ref-6)
6. Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya, 1992), h. [↑](#footnote-ref-7)
7. M.Said, *Terjemahan Al-Qur’an Al-Karim*, (Bandung : PT Al-Ma’arif, 1987), h.254 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, ( CV. Toha Putra, 1988),h. 292-293 [↑](#footnote-ref-9)
9. Wina Sanjana, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta :Kencana, 2007), h. 175-277 [↑](#footnote-ref-10)
10. A.Malik Fajar, Op.Cit., h. 318 [↑](#footnote-ref-11)
11. Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Reinka Cipta, 1999), h.37. [↑](#footnote-ref-12)
12. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, sutau Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indsipliner,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. Ke-4, h. 58 [↑](#footnote-ref-13)
13. . Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 964 [↑](#footnote-ref-14)
14. Moedjiono, *Strategi Belajar Mengajar*, (Dekdikbud Diktoral Pendidikan tinggi, 1992), h.3 [↑](#footnote-ref-15)
15. Wina Sanjana, *op cit* ,h. 124 [↑](#footnote-ref-16)
16. Primadi, *Proses kreasi, Appersepsi, Belajar,* (Bandung: ITB, 2000), h.43 [↑](#footnote-ref-17)
17. Utami Munandar, *Mengembangkan*…op.cit**,** h. 18 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid, h. 19 [↑](#footnote-ref-19)